

# ANALISIS USAHATANI TANAMAN JAHE DI DESA WAWOWAE KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA

Elfridus A. L. Nono<sup>1)</sup>, Umbu N. Limbu<sup>\*2)</sup>, Antonia P. Bao<sup>\*3)</sup>

<sup>1)</sup>Program studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa – Ngada - NTT

<sup>2)</sup>Program studi Biologi Terapan, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa – Ngada – NTT

<sup>3)</sup>Program studi Biologi Terapan, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa – Ngada - NTT

\* e-mail: [fridus220495@gmail.com](mailto:fridus220495@gmail.com)

## Abstract

*The agricultural sector as a leading sector is a base sector that is expected to be the builder of regional economic growth in terms of contribution and competitiveness. Biopharmaca plant is a plant that is beneficial for medicines, cosmetics and health consumed such as leaves, stems, fruit, rhizomes or roots. Biopharmac plants include thin, temulawak, ginger, turmeric, vile shrub, sambiroto, and garlic. One of the biopharmaca plants is ginger which is a commodity for use in everyday household needs, among others as a ingredient of cuisine. Determination of samples based on the Random Sampling method because the population is relatively homogeneous (land area 0.10 to 0.50 ha. Number of ginger farmers (population) is 47 farmers with samples of 10 farmers. Data analysis using: Income of ginger entrepreneurship with Revenue formula = Acceptance-Total cost of Production, eligibility of ginger entrepreneurship using RC Ratio formula. The results of the study are income of ginger entrepreneurship as much as Rp 20. 000. 000,-/ha, RCRatio of ginger-making is 2. Farming business of ginger in Wawowae village, Bajawa District Ngada Regency, provides income and worth working.*

*Keywords: Farming Business, Ginger, Wawowae, Ngada*

## Abstrak

*Sektor pertanian sebagai leading sector merupakan sektor basis yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah baik dari segi kontribusi maupun daya saingnya. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiroto, dan bawang putih. Salah satu tanaman biofarmaka yaitu jahe yang merupakan komoditi untuk digunakan dalam kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan. Penentuan sampel berdasarkan metode Random Sampling karena populasi relatif homogen (luas lahan 0,10 sampai dengan 0,50 ha. Jumlah petani jahe (populasi) sebanyak 47 petani dengan sampel 10 petani. Analisis data menggunakan: Pendapatan usahatani jahe dengan rumus Pendapatan = Penerimaan-Total biaya Produksi, Kelayakan usahatani jahe menggunakan rumus RCRatio. Hasil penelitian yaitu pendapatan usahatani jahe sebanyak Rp 20.000.000,-/ha, RCRatio usahatani jahe sebesar 2. Usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, memberikan pendapatan dan layak diusahakan.*

*Kata kunci: Usahatani, Jahe, Wawowae, Ngada*

## I. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di eraglobalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karenaternyata sektor pertanian lebih tahanmenghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Disamping itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Eko Suharyono, Dan Karyadi, 2022).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sektor pertanian erat kaitannya dengan penyediaan pangan maupun kebutuhan sehari-hari dari masyarakat yang tak hanya mengenai tanaman pangan, melainkan juga perkebunan, hasil hutan, perikanan, perkebunan, dan hortikultura. Sektor pertanian sebagai *leading sector* merupakan sektor basis yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah baik dari segi kontribusi maupun daya saingnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur, tergambarkan dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana sektor pertanian berkontribusi sebesar 29,60% pada tahun 2022, tertinggi di antara lapangan usaha lainnya.

Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiroto, dan bawang putih. Salah satu tanaman biofarmaka yaitu jahe yang merupakan komoditi untuk digunakan dalam kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007). Jahe memiliki multifungsi sebagai tanaman obat jenis rimpang-rimpangan yang sudah banyak dibudidayakan dan telah diteliti khasiatnya serta kandungan bahan obatnya (Gunawan dan Rohadi, 2018; Triyono dan Sumarmi, 2018). Jahe tergolong dalam empat jenis besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), serta menjadi salah satu komoditas ekspor yang mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik untuk dikembangkan (Sadudin dkk., 2016).

Kegiatan usahatani jahe memiliki beberapa risikodiantaranya, cuaca atau iklim yang mengakibatkanproduksi jahe tidak stabil, pola usahatani yangmengakibatkan mutunya rendah sehingga belumbisa memenuhi standar pasar dan sulit bersaingdengan produksi jahe lainnya, juga serangan hamadan penyakit yang menyebabkan turunnyaproduksi serta mutu jahe. Penurunan produktivitasjahe disebabkan karena alih fungsi lahan, adanyaserangan penyakit pada jahe, dan kualitas bibit jaheyang kurang baik yang diperoleh dari tanamansebelumnya (Lustiyani 2011).

Desa Wawowae merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan satu dari 17 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Bajawa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi dan vanili dan lain-lain.Namun sebagian masyarakat melakukan budidaya tanaman jahe dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada. Desa Wawowae kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada merupakan salah satu desa yang mengusahakan budidaya tanaman jahe.

Keterbatasan saranaproduksi, sangat mempengaruhi peningkatan dan penurunan produksisehingga menyebabkan hasil produksi tidak stabil. Adanya hasil produksi yangmenurun tersebut secara tidak langsungakan mengurangi pendapatan petani.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Wawowae kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Waktu penelitian bulan Juli 2023 sampai dengan bulan September 2023. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan *random sampling* (penarikan sampel secara acak). Teknik sampling ini dilakukan dengan pertimbangan petani jahe di desa Wawowae kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Lahan yang rata- rata hampir sama (homogen) antara 0,10 sampai 0,50 hektar. Analisis data yang digunakan berupa analisis pendapatan dan analisis *RC Ratio*.

Analisis pendapatan usahatani dapat dilihat dari total biaya atau pengeluaran yaitu semua nilai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Pendapatan kotor (penerimaan) merupakan nilai produk usahatani yang dikalikan dengan total produksi periode tertentu, sedangkan pendapatan bersih (pendapatan) merupakan selisih antara pendapatan kotor dan total biaya produksi.

### 1. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Total Cost}$$

$$FC = \text{Fix Cost}$$

$$VC = \text{Variable Cost}$$

### 2. Analisis Penerimaan

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

$$TR = \text{total revenue (Penerimaantotal)}$$

$$Q = \text{Total Produksi (kg/ha)}$$

$$P = \text{Harga satuan produk (Rp)}$$

### 3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd=Pendapatan

TR=*Total Revenue*

TC=*Total Cost*

#### 4. Analisis RC Ratio

Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan efisiensi usaha, yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi.

$$RCR = \frac{R}{C}$$

---

Keterangan:

R = Besarnya penerimaan

C = Besarnya biaya total produksi yang dikeluarkan

Kriteria uji:

1. Apabila  $RCR > 1$  maka layak
2. Apabila  $RCR < 1$  maka tidak layak
3. Apabila  $RCR = 1$  maka impas

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisa Pendapatan Usahatani Tanaman Jahe di Desa Wawowae

Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jahe di Desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada sebagai berikut:

##### 1. Biaya Produksi Tanaman Jahe

Biaya Produksi yaitu segala biaya yang dikeluarkan petani dalam memenuhi kebutuhan pertaniannya. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dimaksud yaitu explicit cost dan implisit cost. Biaya produksi jahe di Desa Wawowae Kecamatan Bajawa termasuk biaya atau pengeluaran untuk sarana produksi dalam usahatani jahe. Total biaya yang dikeluarkan saat penelitian ini yaitu sebesar Rp. 10.000.000, /ha yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada biaya tetap terdiri dari biaya sewa tanah/lahan dan penyusutan alat sarana produksi sebesar Rp 3.150.000,-. Biaya tidak tetap berjumlah Rp 6.850.000,- yaitu biaya bibit (Rp 2.025.000/ha), biaya pupuk (Rp 750.000/ha), biaya tenaga kerja (Rp 4.000.000/ha), dan biaya konsumsi (Rp. 75.000). Biaya tenaga kerja sangat besar karena biaya tersebut merupakan biaya untuk pengolahan tanah, pembuatan bedengan, penanaman, pemeliharaan (memupuk, menyiangi) dan biaya panen. Biaya bibit dikeluarkan

petani untuk membeli bibit tanaman jahe. Bibit tanaman jahe yang digunakan adalah rimpang yang sudah keluar mata tunasnya.

Biaya pupuk petani biasanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan pupuk anorganik seperti urea. Selanjutnya pemberian pupuk dasar bertujuan untuk memperbaiki tekstur dan struktur tanah sebagai media tumbuh tanaman, mengikat tanah sebagian besar di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada adalah tanah vertisol. Pemberian pupuk urea berguna untuk menyediakan unsur hara makro pada awal pertumbuhan tanaman jahe. Meningkatkan pertumbuhan tanaman karena unsur hara sudah tersedia. Mempercepat membantu proses produksi rimpang pada tanaman karena tanaman sudah tumbuh subur dan tidak terganggu pertumbuhannya. Biaya pengendalian hama dan penyakit dapat ditekan (rendah) dapat dilakukan dengan pengaturan jarak tanam yang baik, sehingga kelembaban di permukaan tanaman jahe dapat terjaga. Agar kelembaban tanah tidak tinggi dapat dilakukan dengan penanaman jahe pada bedengan dengan drainase antar bedengan yang baik.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Jahe di desa Wawowae, Kecamatan

Bajawa Kabupaten Ngada

No	Biaya Tetap	Total Biaya
1	Sewa Tanah/lahan	Rp. 3.000.000
2	Biaya Penyusutan Alat	Rp. 150.000
	Total Biaya	Rp. 3.150.000

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2023.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa total biaya untuk usahatani tanaman jahe yang terdiri dari biaya penyusutan alat sarana produksi sebesar Rp.150.000 yang terdiri dari biaya arit, cangkul, linggis dan karung. Biaya sewa lahan sebesar Rp. 3.000.000 selama 1 musim tanam yaitu 11 bulan. Biaya total secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jahe yaitu sebesar Rp. 3.150.000.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap Usahatani Jahe di desa Wawowae, Kecamatan

Bajawa Kabupaten Ngada

No	Biaya Variabel	Volume	Satuan	Harga	Jumlah Biaya Variabel
----	----------------	--------	--------	-------	-----------------------

1	Biaya Bibit	135	Kg	Rp. 15.000	Rp. 2.025.000
2	Biaya Pupuk	2	Karung	Rp. 400.000	Rp. 750.000
3	Biaya Tenaga Kerja	5	Orang	Rp. 800.000	Rp. 4.000.000
4	Konsumsi	5	Porsi	Rp.15.000	Rp.75.000
	Total Biaya Variabel				Rp. 6.850.000

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2023.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan biaya variabel yang paling besar dikeluarkan oleh petani jahe adalah bibit yang sebesar Rp.2.025.000 untuk sekali tanam, Hal ini dikarenakan harga beli bibit yang tinggi. Total Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jahe yaitu sebesar Rp. 6.850.000.

## 2. Penerimaan Hasil Tanaman Jahe

Penerimaan adalah semua hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Penerimaan usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Penerimaan = 2.000 kg x Rp 10.000/kg = Rp 20.000.000,-/ha. Peningkatan penerimaan dapat dilakukan dengan peningkatan produksijahe. Peningkatan produksi jahe dapat dilakukan budidaya tanaman jaheyang mengikuti teknik penanaman yang baik, mulai dari pengolahan tanah yang baik, pemilihan bibit jahe yang cukup umur untuk bibit, pemeliharaan tanaman jahe yang baik dan penanganan panen dan pasca panen yang benar.

Tabel 3.Penerimaan Usahatani Jahe Satu Musim Panen

Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
2.000	10.000	20.000.000

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2023.

## 3. Pendapatan Hasil Tanaman Jahe

Pendapatan adalah merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadadiperoleh: Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya Produksi Pendapatan = Rp 20.000.000,- – Rp 10.000.000,- = Rp 10.000.000,- Jadi pendapatan rata-rata usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada per hektar adalah Rp 10.000.000,-. Sehingga usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada mendapatkan keuntungan.

Tabel 4. Pendapatan Usaha tani Jahe Satu Musim Panen

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Total Penerimaan	20.000.000
Total Biaya	10.000.000
Keuntungan	<b>10.000.000</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2023.

## B. Analisis Kelayakan

Hasil analisis kelayakan usaha tani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada adalah sebagai berikut:

### 1. Revenue Cost Ratio (RCR)

RCR di dapatkan dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil perhitungan RC Ratio di peroleh sebesar 2. kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai RCR > 1 usaha tani tersebut layak diusahakan dan sebaliknya jika RCR < 1 usahatani tidak layak diusahakan. Dari 10 responden petani jahe di Desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada diperoleh rata-rata nilai RCR usaha tani jahe sebesar 2 sehingga usaha tani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada layak diusahakan. RC Ratio sebesar 2 hal ini diperoleh karena:

- a. Hasil produksi yang baik dengan 2.000 kg/ha. Penanaman jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada lakukan secara vegetative (rimpang jahe). Artinya, jahe ditanam dengan menumbuhkan tunas-tunas yang ada dengan rimpang jahe. Penggunaan bibit jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada dilakukan dengan bibit yang di beli dan bibit lokal yang sudah ada. Agar tanaman jahe dapat menghasilkan produksi yang baik sebaiknya dengan penggunaan ukuran rimpang yang besar, sehat, berwarna cerah dan bertekstur mulus.
- b. Harga jahe yang baik yaitu sebesar Rp 10.000 /kg. Harga jahe yang baik dikarenakan tanaman jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada saat dipanen berumur 11 bulan, dengan ciri-ciri warna daun berubah dari hijau menjadi kuning dan batang semua mengering. Untuk meningkatkan nilai RCR usaha tani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada dapat dilakukan dengan perbaikan budidaya terutama penggunaan bibit jahe, sehingga produksi dapat meningkat.

Tabel 4. Rasio Usahatani Jahe Satu Musim Panen

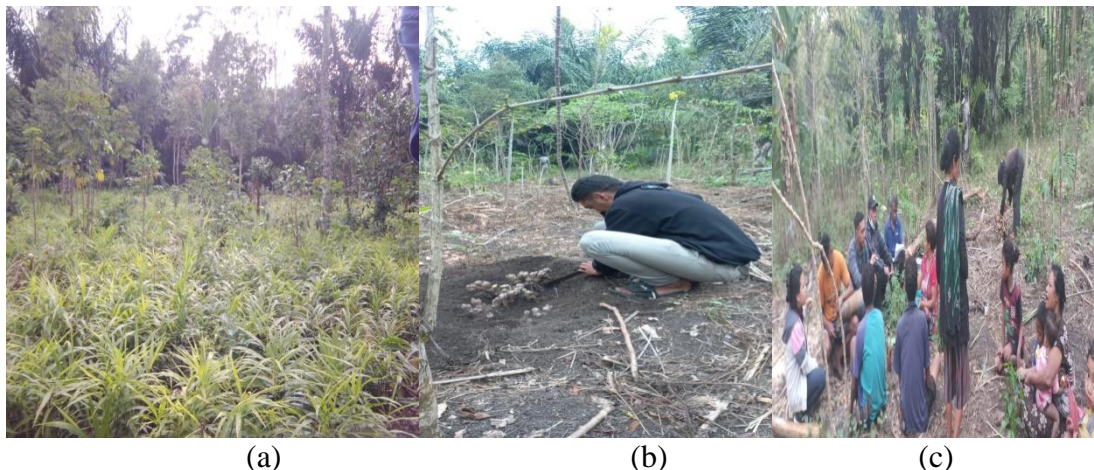
<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Total Penerimaan	20.000.000

Total Biaya	10.000.000
R/C rasio	2

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2023.

**IV. KESIMPULAN**

1. Usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, memberikan pendapatan yang positif bagi para petani.
2. Usahatani jahe di desa Wawowae, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, layak diusahakan.



Gambar 1. Kebun Tanaman Jahe (a), Pemanenan Jahe (b), Wawancara Petani Jahe (c)

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2022.

Eko Suharyono, Dan Karyadi, D. H. (2022). Analisis Usahatani Tanaman Jahe Gajah Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 40(1), 14–20. <https://doi.org/10.47728/ag.v40i1.349>

Gunawan, Rohadi A. 2018. Produktivitas dan kualitas tiga varietas jahe pada berbagai tingkat intensitas cahaya dibawah tegakan Tusam. *Agroforestri Indonesia* 1(1): 1–13.

Lustyani. 2011. Komoditas Jahe Sumut Anjlok. <http://www.medanmagazine.com/tag-komoditas-jahe-sumut-anjlok/>. (20 Februari 2016).

Suparman. 2007. Biofarmaka. Azka Press. Jakarta.

Saadudin D, Rusman Y, Pardani C. 2016. Analisis biaya, pendapatan dan R/C usahatani jahe. *Agroinfo Galuh* 3(1): 1–7.

Triyono K, Sumarmi. 2018. Budidayatanaman jahe di Desa Plesung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Adiwidya* 2(2): 1–9.